



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL 2020

“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19 “

Penyunting:

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

**Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)
Tanah Papua
02 September 2020**

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL SENI
BUDAYA NUSANTARA 2020

**“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA
PADA ERA PANDEMI COVID-19”**

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 02 September 2020

Penyunting :

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

ISBI Tanah Papua

PROSIDING WEBINAR SEMINAR NASIONAL SENI BUDAYA NUSANTARA 2020

“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tanah Papua, 02 September 2020

ISBN : 978-623-95114-0-1

Penyunting :

Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos., M.Si.

- Penanggung jawab:** : Rektor ISBI Tanah Papua
Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A.
- Pengarah:** : Wakil Rektor I ISBI Tanah Papua
Drs. Paulus G.D. Lasmono S., M.T.
- Ketua Panitia:** : Wakil Rektor II ISBI Tanah Papua
Dr. Yunus Wafom, S.Pd., M.Si.
- Ketua Pelaksana Kegiatan** : Ketua Prodi Seni Tari
Ida Bagus Surya P., M.Sn.
- Tim Kerjasama:** : 1. Aprilynn C. Simatupang, S.E.
2. Veronika Lisurante S., S.T.
- Teknisi:** : 1. Alwi Fiyon Saputra, S.Kom.
2. Dalid Martono Purba, S.Kom.
3. Solikhin Wicaksono, S.E.
- Moderator:** : Ida Bagus Surya P., M.Sn.
(ISBI Tanah Papua)
- Keynote Speaker:** : Prof. Dr. I Wayan Rai S, M.A.
(ISBI Tanah Papua)
- Pembicara/Narasumber:** : 1. Fani Dila Sari, M.Sn.
(ISBI Aceh)
2. Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar, M.Hum.
(Univ. Negeri Jambi)
3. Prof. Dr. Pande Made Sukerta, S.Skar.

(ISI Surakarta)

4. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.

(ISI Denpasar)

5. Prof. Dr. I Made Sudhanta

(Universitas Mataram)

Bendahara: : Efendy Batti', SE.

Tim Sekretariat: : 1. Subandi, SE.

2. Kartini, A.Md.

3. Otniel Yarangga, A.Md., Sos.

4. Yohana R.

5. Martha Latukolan, SE.

Reviewer 1. Dr. Ni Made Ruastiti, S.ST., M.Si.

2. Prof. Dr. I Made Sudhanta, MS.

3. Ida Bagus Surya P., M.Sn.

4. Dr. Gede Yoga Kharisma Pradana , S.Sos., M.Si.

5. Arya Pageh Wibawa, S.T., M.Ds.

Penerbit

ISBI Tanah Papua

Jalan Raya Sentani Km. 17,8 Expo, Waena, Jayapura, 99358

Telepon (0967) 5170942, Faximile (0967) 571735

Laman www.isbi-tanahpapua.ac.id

Cetakan Pertama, September 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR/SAMBUTAN REKTOR
SAMBUTAN REKTOR ISBI TANAH PAPUA PADA WEBINAR NASIONAL
“GELIAT SENI BUDAYA NUSANTARA PADA ERA PANDEMI COVID-19”
RABU, 2 SEPTEMBER 2020.

SHALOM
ASSALAMUALAIKUM W.W.
OM SWASTYASTU
NAMO BUDAYA
SALAM KEBAJIKAN
SEMOGA KEBAJIKAN DATANG DARI SEGALA ARAH.

Puji syukur kita panjatkan pada Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat rahmatNYA pada hari ini, Rabu 2 September 2020, ISBI Tanah Papua dapat melaksanakan webinar Nasional dengan tema **Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid-19**. Webinar ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas SDM khususnya di ISBI Tanah Papua.
2. Meningkatkan wawasan tentang keragaman seni budaya Nusantara
3. Merangsang kreativitas, dan
4. Mencari solusi terbaik dan teraman pada era pandemi COVID-19.

Dengan terselenggaranya webinar ini, atas nama ISBI Tanah Papua, kami mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

Bapak Dirjen Dikti, Kemdikbud: Prof. Ir. Nizam, MSc. DIC., PhD.

Para Narasumber:

- Fani Dila Sari, SSn., MSn. (ISBI Aceh).
- Prof. Dr. Mahdi Bahar, Skar., Mhum. (Universitas Jambi).
- Prof. Dr. Pande Made Sukerta, Skar., MSi. (ISI Surakarta).
- Dr. Ni Made Ruastiti, SST., MSi. (ISI Denpasar).
- Prof. Dr. Ir. I Made Sudantha, MS. (Universitas Mataram).
- Moderator : Ida Bagus Gede Surya Peradantha, SSn., MSn. (ISBI Tanah Papua).
- Para Pemakalah Pendamping: Arya Pageh Wibawa, ST., M.Ds. (+Eko Budhi Susanto, ST., M.Ds., I Gede Agus Indram Bayu Artha, SSn., MSn.), Dr. I Wayan Setem, SSn., MSn. Rino Ega Vebrian, SSn; Anak Agung Indrawan,SSn; Dr. I Dewa Ketut Wicaksana, SSP., MSi; I Nyoman Laba, SSn., MSn. (+ Dr. Drs. I Ketut Muka, Msi., Dra. Ni Made Rai Sunarini, MSi.), dan I Ketut Saba, S.Kar., MSi.

Terimakasih kepada Ketua panitia webinar Dr. Yunus Wafom, S.Pd., MSi, beserta seluruh jajaran panitia, dan semua pihak yang telah membantu kami yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada peserta webinar dari seluruh penjuru tanah air dan luar negeri seperti dari Washington DC. (Amerika Serikat), Malaysia, dan Selandia Baru. Kami bersyukur karena dari jumlah 500 kuota yang disediakan ternyata peserta yang mendaftar mencapai jumlah 1323 orang, terdiri atas peserta laki-laki 631 orang (48%), perempuan 692 orang (52%), yang berasal dari 765 instansi dan 19 tidak menyebutkan instansi.

Bapak/ibu, dan seluruh peserta webinar yang kami hormati.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat ini dunia sedang diguncang oleh pandemi yang disebut COVID-19. Pandemi adalah terjadinya wabah penyakit yang menyerang banyak korban di berbagai negara. Virus Corona yang muncul di Wuhan, Cina pada tahun 2019 ini, telah diumumkan oleh WHO. dengan status pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020. Sampai dengan tanggal 28 Agustus 2020, tidak kurang dari 227 Negara yang terserang pandemi COVID-19, dengan 25 juta kasus, sembuh 16,4 juta, dan meninggal 843 ribu orang. Gambaran COVID-19 di Indonesia per tanggal 29 Agustus 2020 adalah 172 (+3.308) kasus, sembuh 124 ribu, dan meninggal dunia 7.343 orang (http://en.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic_in_Indonesia).

Pandemi COVID-19 telah berdampak sangat luar biasa pada berbagai aspek kehidupan kita, salah satunya adalah seni budaya Nusantara. Kehidupan seni budaya kita, baik yang berfungsi untuk kepentingan upacara maupun untuk hiburan, secara mendadak dan tidak terduga sebelumnya menjadi terhenti. Dengan adanya kenyataan seperti itu, sudah tentu akan muncul pertanyaan “Apakah seni budaya Nusantara itu bisa hidup di masa pandemi COVID-19”? Berawal dari pertanyaan mendasar inilah maka ISBI Tanah Papua mengadakan webinar Nasional dengan Tajuk “Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi COVID-19”, dengan mengundang lima orang narasumber dari Sabang sampai Merauke, ditambah dengan makalah pendamping yang disiapkan oleh beberapa orang teman.

Para peserta webinar yang berbahagia.

Pandemi ternyata tidak menghalangi para seniman untuk berkreativitas. Memang benar bahwa keadaan sulit ini telah menyebabkan terjadinya perubahan budaya, mulai dari cara berfikir, berperilaku, dan ujung-ujungnya ada sesuatu yang dihasilkan. Dalam konteks berkarya seni keadaan ini telah menyebabkan terjadinya perubahan gagasan/ide, proses berkarya, dan karya seni yang dihasilkan. Para seniman tidak dapat lagi berfikir dan berperilaku “nyaman” seperti yang dialami pada masa pra-pandemi. Mereka dihadapkan pada kenyataan tatanan kehidupan baru dengan berbagai keterbatasan sesuai dengan protokol kesehatan COVID-19, sehingga seniman itu harus berpikir diluar kebiasaan yang sering disebut dengan istilah “*thinking out of the box*”. Situasi dan kondisi yang terjadi pada era pandemi ini dijadikan sebagai “tantangan” dan telah membuat para seniman mencari solusi yang terbaik dan teraman pada masa disrupsi ini dengan jalan memanfaatkan teknologi yang mutakhir. Saya melihat para seniman kita baik seniman yang berafiliasi dengan akademis, komunitas, maupun individu, terus berbuat dengan menghasilkan karya nyata dan tidak berhenti hanya pada tataran wacana saja. Hal inilah yang menyebabkan bahwa seni budaya Nusantara dapat disaksikan terus menggeliat pada era pandemi ini, salah satunya melalui format seni virtual dengan struktur kontemporer (kekinian).

Para peserta webinar yang berbahagia.

Berbicara tentang situasi dan kondisi sekarang, saya teringat dengan sebuah ungkapan yang berbunyi “*Yesterday is history, tomorrow is mystery, and today is a gift*” . Beranalogi dengan ungkapan tersebut, apa yang terjadi kemarin (pra-pandemi) sudah menjadi sejarah yang tidak akan terulang lagi, apa yang akan terjadi besok (pasca pandemi) tidak ada yang tahu secara pasti karena masih merupakan sebuah misteri yang barangkali hanya bisa diprediksi, sedangkan yang terjadi hari ini (pada era pandemi) merupakan sebuah “anugrah” berupa kenyataan yang harus dihadapi. Suka atau tidak suka kenyataan ini tidak bisa dihindari. Oleh karena itulah kita harus mencari solusi yang terbaik dan teraman agar dapat hidup pada era baru ini.

Salah satu pertimbangan penting yang harus diperhatikan dalam berkarya seni pada era pandemi ini adalah faktor keselamatan dan kesehatan. Protokol kesehatan seperti mengukur

suhu tubuh, menggunakan masker, sering mencuci tangan dengan sabun pada air yang mengalir, menjaga jarak, menghindari berkumpul dengan jumlah yang banyak, dan sebagainya, telah membuat perubahan dalam gagasan/ide karya. Perubahan dalam gagasan ini akan berlanjut pula pada perubahan dalam proses penciptaan, akhirnya akan menghasilkan karya seni yang berbeda pula. Namun demikian, karya baru berupa seni virtual atau seni yang berbasis teknologi ini pada umumnya tetap mengangkat kearifan lokal yang tercermin pada wujud karyanya sehingga sering saya sebut sebagai sebuah karya yang memiliki keindahan bentuk dan isi.

Peserta webinar yang saya hormati.

Salah satu kata kunci dalam berkarya seni pada era pandemi ini adalah kolaborasi. Seorang seniman akan sulit berkarya sendiri karena itu dia memerlukan kerjasama dengan dengan seniman lainnya yang berlainan bidang (lintas bidang) maupun dengan yang ahli dalam bidang teknologi. Agar dapat berkolaborasi dengan baik maka peningkatan skill individu sesuai bidang sangat perlu dilakukan sebab hal ini akan sangat menentukan keberhasilan dalam berkolaborasi. Dalam proses penggarapannya, yang menarik juga untuk dicermati adalah dalam mewujudkan sebuah gagasan. Mereka yang ikut berkolaborasi tidaklah hanya dilakukan pada satu tempat saja, melainkan dapat dilakukan dari tempat yang berbeda. Misalnya, untuk tari bisa dilakukan dari tempat A, musik dari tempat B, pemberi arahan atau sutradara bisa dari tempat C. Setelah proses perekaman di masing-masing tempat selesai lalu dilakukan editing sehingga menghasilkan karya seni virtual sesuai dengan yang diinginkan.

Faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam karya seni virtual adalah mempertimbangkan penonton/konsumen. Siapakah yang diharapkan untuk menonton karya seni virtua ini? Apakah karya seni ini bertujuan secara khusus untuk menggaet kaum milenial, atautkah ingin menjangkau segala umur? Dengan memepertimbangkan penonton yang ingin digaet maka diperlukan strategi penggarapan agar dapat menghasilkan karya yang bagus bahkan fenomenal dan bernilai jual tinggi.

Yang terakhir yang ingin saya sampaikan pada kesempatan ini adalah masalah biaya dan royalti. Menggarap sebuah karya seni itu bukanlah hal yang mudah dan bukan pula gratis. Seniman itu memerlukan biaya untuk mewujudkan sebuah karya. Darimana biaya itu didapatkan? Lagi-lagi biaya bisa dikeluarkan sendiri asalkan mampu atau mengharap bantuan pemerintah atau sponsor. Setelah biaya penggarapan maka seniman itu perlu mendapatkan royalti dari hasil karyanya. Karya seni yang telah terwujud hendaknya segera didaftarkan agar mendapatkan HKI agar tidak diklaim orang lain.

Demikianlah beberapa hal yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Sekali lagi terimakasih kepada semua narasumber dan pemakalah pendamping atas pencerahan yang diberikan terkait dengan Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi COVID-19.

OM Shanti, Shanti, Shanti, OM.

Jayapura, 2 September 2020.

I Wayan Rai S.

DAFTAR ISI

Halaman Judul		i
Susunan Acara Kegiatan		ii
Kata pengantar		iv
Daftar Isi		v
D_ISBI_01	Geliat Seni Budaya Nusantara Pada Era Pandemi Covid-19 Di Tanah Papua I Wayan Rai S.	1-8
D_ISBI_02	Pertemuan Seni Pertunjukan dan Teknologi: Pertunjukan Teater “Ano(r)mali” dalam Pagelaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di Youtube UPTD Taman Seni dan Budaya Aceh. Fani Dila Sari	9-15
D_ISBI_03	Harapan Dan Kenyataan Penciptaan Musik Bungo Krinok Berbasis Musik Krinok Tradisional Jambi Pada Masa Pandemi Covid-19 Mahdi Bahar, Johannes, Indra Gunawan, Hartati,M, Uswan Hasan, Zulkarnain, dan Fatonah.	16-28
D_ISBI_04	Kreativitas di Masa Pandemi : Pengalaman Penelitian Penciptaan Ensambel Gamelan Penting Pande Made Sukerta	29-39
D_ISBI_05	Seni Pertunjukan Wayang Wong Bali Pada Era Pandemi Covid- 19 Ni Made Ruastiti, I Komang Sudirga, I Gede Yudarta	40-52
D_ISBI_06	Kain Songket Sebagai Upaya Pengembangan Industri Kerajinan Tas Kulit Di Bali I Nyoman Laba, I Ketut Muka Pendet, Ni Made Rai Sunarini	53-67
D_ISBI_07	Makna Pertunjukan Tari Renteng Di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali Anak Agung Indrawan, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada	68-81

D_ISBI_08	Pewarisan Instrumen Saronen Di Sumenep, Madura Rino Ega Vebrian, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada	82-95
D_ISBI_09	Media Digital sebagai Alternatif Pameran Karya Seni dan Desain di Masa Pandemi Covid-19 Arya Pageh Wibawa, Eko Budhi Susanto, I Gede Agus Indram Bayu Artha	96-106
D_ISBI_10	Platform Digital Seni Rupa Pada Era Pandemi Covid 19 I Wayan Setem	107-114
D_ISBI_11	Pemikiran Aktifitas Berkesenian Ditengah Virus Corona I Ketut Saba	115-119
D_ISBI_12	Pemanfaatan Kekayaan Intelektual (KI) Dalam Pengembangan Seni Budaya Nusantara I Made Sudantha	120-139
D_ISBI_13	Seni Pertunjukan Bali Virtual sebagai Media Alternatif di Masa Pandemi Covid 19 I Dewa Ketut Wicaksana	140-155

**MAKNA PERTUNJUKAN TARI RENTENG
DI DESA SAREN, NUSA PENIDA, KLUNGKUNG, BALI**

**MEANING OF TENTENG DANCE PERFORMANCE IN THE VILLAGE OF
SAREN, NUSA PENIDA, KLUNGKUNG, BALI**

Anak Agung Indrawan, Ni Made Ruastiti, I Ketut Sariada
Program Studi (S2) Magister Seni. Program Studi Pascasarjana,
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail : maderuastiti@isi-dps.ac.id.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna pertunjukan Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Hingga saat ini belum ada yang membahas makna pertunjukan tari ini. Sebagai tari upacara, tari Renteng di Desa Saren sesungguhnya merupakan cikal-bakal dari tari Rejang Renteng yang kini marak berkembang di Bali. Pertanyaannya adalah bagaimana sesungguhnya bentuk pertunjukan tari Renteng itu?; bagaimana masyarakat setempat memaknai pertunjukan tari Renteng tersebut?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah tari Renteng itu sendiri, para penari, para penabuh, para tokoh, dan masyarakat setempat. Data penelitian yang dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan para informan terpilih dianalisis secara deskriptif-intepretatif dengan menggunakan teori estetika dan teori resepsi.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa: (1) masyarakat di Desa Saren Nusa Penida, Bali menyajikan tari Renteng dalam bentuk tari lepas (tanpa lakon). Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukannya. Tari Renteng yang ditarikan oleh lima sampai sebelas orang penari perempuan dewasa tersebut diiringi gamelan Balaganjur dengan struktur pertunjukan berjalan, mengalir dari awal hingga akhir; (2) Sampai kini masyarakat setempat tetap mempertahankan tari itu karena dianggap memiliki makna sebagai penyelamat umat manusia dari marabahaya, menjaga keharmonisan hidup mereka dengan lingkungan (*palemahan*), terhadap Tuhan (*parahyangan*), dan terhadap sesama (*pawongan*). Temuan penelitian ini adalah kuatnya keyakinan masyarakat setempat terhadap makna pertunjukan tari Renteng berdampak terhadap tetap terjaganya kesakralan tari Renteng tersebut di Desa Saren.

Kata kunci: *Makna, Pertunjukan Tari Renteng, Upacara Dewa Yadnya, Desa Saren Nusa Penida.*

ABSTRACT

This article aims to examine the meaning of the Renteng Dance performance in Saren Village, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Until now, no one has discussed the meaning of this dance performance. As a ceremonial dance, the Renteng dance in Saren Village is actually the embryo of the Rejang Renteng dance which is now flourishing in Bali. The question is what is the actual form of the Renteng dance performance ?; how do the local people interpret the Renteng dance performance?

This study uses a qualitative method. The data sources of this research are the Renteng dance itself, the dancers, the musicians, the figures, and the local community. The research

data collected through participatory observation techniques, documentation studies, and in-depth interviews with selected informants were analyzed descriptively-interpretive using aesthetic theory and reception theory.

Based on the results of the analysis, it can be concluded that: (1) the community in Saren Village, Nusa Penida, Bali, presents the Renteng dance in the form of a loose dance (without play). This can be seen from the way of presentation, choreography, fashion make-up, and the musical accompaniment of the performance. The Renteng dance, which is danced by five to eleven adult female dancers, is accompanied by the Balaganjur gamelan with a running performance structure, flowing from beginning to end; (2) Until now, the local community has maintained the dance because it is considered to have a meaning as a savior of mankind from distress, maintaining harmony in their life with the environment (palemahan), towards God (parahyangan), and towards others (pawongan). The findings of this study are that the local community's strong belief in the meaning of the Renteng dance performance has an impact on maintaining the sacredness of the Renteng dance in Saren Village.

Keywords: *Meaning, Renteng Dance Performance, Dewa Yadnya Ceremony, Saren Village, Nusa Penida.*

PENDAHULUAN

Tari Renteng adalah sebuah tari upacara yang ditarikan oleh lima sampai sebelas orang penari perempuan dewasa diiringi oleh Gamelan Balaganjur. Hingga kini masyarakat di Desa Saren, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali yang dominan sebagai petani ladang setiap setahun sekali tepatnya pada *sasih kapat* pada bulan keempat menurut kalender Bali mempersembahkan tari Renteng di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida.

Menurut para tetua Desa Saren mengatakan bahwa Desa Saren dahulunya sangat kering dan tandus sehingga penduduknya banyak yang kelaparan. Atas kemurahan hati Ratu Gede Mas Mecaling melalui mimpi atau wahyu yang diturunkan kepada salah seorang *pemangku*, pemimpin upacara di Pura Penataran Agung Dalem Ped menitahkan agar masyarakat setempat bercocok taman jagung. Atas wahyu itu, masyarakat di Desa Saren kemudian menanam jagung dan hasilnya sangat bagus, bahkan sungguh di luar dugaan. Panen jagung masyarakat di Desa Saren berhasil. Keberhasilan warga Desa Saren bercocok tanam jagung membuat mereka berkaul untuk mempersembahkan sesaji hasil bumi jagung dilengkapi pertunjukan tari Renteng pada setiap upacara piodalan di Pura Penataran Agung Dalem Ped, Nusa Penida, Klungkung. Masyarakat setempat berkeyakinan bahwa Ratu Gede Mas Mecaling yang berstana di Pura Penataran Agung Dalem Ped banyak membantu keberhasilan mereka dalam bertani jagung. Oleh sebab itu, pada setiap pelaksanaan upacara piodalan Dewa Yadnya yang dilaksanakan setiap setahun sekali di pura tersebut masyarakat setempat berduyun-duyun datang ke pura yang letaknya kira-kira 15 km dari Desa Saren tersebut untuk menghaturkan sesaji yang dilengkapi pertunjukan tari Renteng.

Sebagai tari upacara, Tari Renteng yang biasanya disajikan dalam konteks upacara Dewa Yadnya di Pura Penataran, Desa Saren, Nusa Penida itu disajikan dengan aturan, proses tertentu diiringi gamelan Balaganjur. Tari putri halus ini disajikan dalam bentuk tari lepas oleh sembilan hingga sebelas orang (jumlah ganjil) penari perempuan dewasa, ibu-ibu *pengempon* Pura Penataran Agung desa setempat. Mereka menari menggunakan tata rias busana pakaian upacara yang mereka gunakan ketika melakukan persembahyangan di pura tersebut. Walaupun tari Renteng disajikan sangat sederhana dalam konsep estetika seni tradisi namun penyajiannya sangat ditunggu-tunggu masyarakat setempat. Menurut keterangan salah seorang tetua di Desa Saren mengatakan bahwa sampai saat ini masyarakat setempat belum pernah meniadakan kehadiran pertunjukan tari Renteng itu dalam pelaksanaan upacara di Pura Penataran Agung

Dalem Ped. Ruastiti (2010) mengatakan bahwa tertanamnya keyakinan masyarakat terhadap nilai magis yang terkandung dalam suatu unsur budaya dapat membuat mereka takut mengubah tradisi budaya yang telah mereka wariskan secara turun-temurun.

Masyarakat di Desa Saren sesungguhnya tampak telah maju. Hal itu dapat dilihat dari gaya hidup mereka yang telah modern. Tersedianya infrastruktur jalan raya yang menghubungkan Desa Saren dengan desa-desa lainnya memberi masyarakat setempat kemudahan dalam mengunjungi dan menerima masyarakat dari desa lainnya. Transportasi pribadi dan umum tidak lagi mengalami kesulitan untuk melintas ke luar masuk Desa Saren. Tersedianya infrastruktur jalan raya pedesaan telah meningkatkan perputaran sistem perekonomian masyarakat setempat. Hal itu dapat dilihat dari pembangunan fisik yang berkembang di Desa Saren baik bangunan pribadi maupun bangunan fasilitas umum seperti bale banjar, pura sebagai tempat ibadah, dan fasilitas publik lainnya. Sarana komunikasi dan transportasi yang dimiliki oleh masyarakat setempatpun tampak telah maju sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Mobil dan sepeda motor tampak telah banyak terdapat di desa tersebut sehingga barang-barang seperti itu tidak lagi tergolong barang mewah bagi masyarakat setempat. Hampir setiap orang di desa itu sudah menggunakan alat komunikasi berupa handphone dan informasi berupa televisi.

Berbagai kemajuan budaya telah dialami oleh masyarakat di Desa Saren. Namun hal itu belum tampak mengubah perilaku masyarakatnya dalam aktivitas tradisonal mereka khususnya dalam berkesenian. Walaupun mereka telah banyak yang hidup merantau, dan tinggal di luar daerah namun proses modernisasi yang cenderung membuat seseorang menganut budaya global tampak tidak mengubah prinsip mereka dalam melestarikan tradisi budayanya. Sekalipun tari Renteng tidak memberi mereka keuntungan secara finansial, namun mereka tampak dengan senang hati tetap melestarikan tari upacara tersebut.

Tari Renteng yang disajikan dengan koreografi mengalir mulai dari *jaba sisi*, *jaba-tengah*, dan *jeroan* diiringi gamelan Balaganjur tampaknya masih sangat memukau masyarakat setempat. Tampilan tari Renteng yang sederhana itu dianggap sebagai simbol kedamaian hidup mereka di tersebut. Prinsip hidup mereka yang mengusung kebersamaan hidup dalam suka maupun duka itu diwujudkan dalam ungkapan upacara ritual yang mereka laksanakan secara bergotong royong di Pura Penataran Agung Dalem Ped.

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat memahami bentuk dan makna pertunjukan tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung Bali. Hingga saat ini belum ada yang membahas tentang pertunjukan tari tersebut. Padahal tari Renteng di Desa Saren adalah cikal-bakal dari munculnya tari Rejang Renteng, yang kini marak berkembang sebagai tari upacara di Bali. Pertanyaannya adalah bagaimana sesungguhnya bentuk pertunjukan tari Renteng tersebut? bagaimana masyarakat di Desa Saren memaknai tari Renteng tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang tari Bali telah banyak dilakukan oleh para peneliti asing maupun peneliti Bali. Namun demikian, berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan hingga kini belum ada peneliti yang mengkaji tentang bentuk dan makna pertunjukan tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Adapun pustaka, hasil-hasil penelitian dimaksud antara lain, adalah sebagai berikut.

Ruastiti (2018b) dalam artikelnya yang berjudul *The Essence of Rejang Renteng Performing Art For Community In Busungbiu Village, Buleleng, Bali In Global Era*, dalam *International Jurnal of Recent Scientific Research* mengatakan bahwa Tari Rejang Renteng

yang berkembang di Desa Busungbiu Buleleng ditarikan oleh penari anak-anak laki-laki dan perempuan diiringi gamelan Gong Kebyar dengan struktur pertunjukan berjalan dari Pura Desa, ke Pura Puseh, ke Pura Dalem, dan berakhir di Pura Desa.

Suwilindiari (2008) dalam skripsinya yang berjudul Tari Rejang Gede dalam Upacara Usaba di Pura Beji Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng mengkaji tentang bentuk dan fungsi Tari Rejang Gede dalam Upacara Usaba di Pura Beji Desa Sangsit. Dikatakan bahwa Tari Rejang Gede sebagai tari upacara memiliki bentuk pertunjukan sangat unik. Tari Rejang Gede yang ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki dan perempuan itu hingga kini masih tetap lestari dan selalu digunakan sebagai tari upacara persembahan oleh masyarakat setempat pada setiap Upacara Usaba di Pura Beji Desa Sangsit.

Mulyati (2002) dalam tesisnya yang berjudul Tari Rejang Kuning di Desa Adat Asak Karangasem Bali, mengungkapkan bahwa tari upacara itu merupakan persembahan Ida Bhatara Puseh Nyoman yang diyakini sebagai Dewa pelindung masyarakat Desa Adat Asak. Mereka mempersembahkan tarian itu agar mereka memperoleh perlindungan dan keselamatan dalam berkehidupan di desa tersebut. Hingga kini tari upacara tersebut masih lestari karena ditarikan oleh *sekaa truna* dan *sekaa daha* desa setempat yang selalu disajikan dalam upacara piodalan Usaba Desa, di desa setempat.

Ruastiti (2018a) dalam artikelnya yang berjudul *The Meaning Of Rejang Pingit Dance Performance At Geriana Kangin Village, Karangasem, Bali In The Global Era* dalam jurnal HUMANIORA Vol. 9 pada halaman 321-335 mengatakan bahwa Tari Rejang Pingit adalah sebuah tari upacara yang hingga kini tetap disakralkan masyarakat di Desa Giriana Kangin, Karangasem, Bali. Masyarakat setempat memiliki keyakinan bahwa dengan melaksanakan upacara Dewa Yadnya yang diiringi Tari Rejang Pingit kehidupannya akan selamat, dan terhindar dari mara bahaya.

Pariasi (2006) dalam penelitiannya yang berjudul Tari Rejang Ayunan Dalam Upacara Ngusaba Agung di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (ditinjau dari bentuk, fungsi, dan makna), mengungkapkan tentang keberadaan Tari *Rejang Ayunan* di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan yang hingga kini masih tetap lestari. Tari upacara yang ditarikan oleh penari laki-laki daha (belum menikah) berbusana putih kuning tersebut diiringi gamelan Gong Kebyar. Dengan ragam gerak tari yang sederhana hingga kini tari upacara tersebut tetap lestari karena berfungsi sebagai tari upacara yang selalu dipentaskan masyarakat setempat pada Upacara Ngusaba Agung di Desa Bantiran, Pupuan, Tabanan.

Suastini (2007) dalam penelitiannya yang berjudul Tari Rejang Takilan Dalam Upacara Usaba Nindih di Desa Bungaya Karangasem mengungkapkan bahwa Tari *Rejang Takilan* merupakan sebuah tari upacara yang disakralkan masyarakat setempat dan hanya ditarikan oleh 9 orang penari perempuan yang belum menginjak remaja. Penari ditunjuk oleh pengempon pura yang dilakukan minimal 1 minggu sebelum upacara berlangsung. Satu baris diikuti oleh penari *Rejang Kekompol*, *Rejang Daha*, dan *Rejang Perama*. Alat musik gambang. Sebagai awal dari mental dan fisiknya, yang merupakan pembekalan sejak dini, untuk persiapan ikut atau *Tuun Medaha* saat pelaksanaan *Usaba Dangsil*. Hingga kini tari upacara tersebut tetap lestari karena slalu dipentaskan dalam upacara Usaba Nindih di Desa Bungaya Karangasem.

Ruastiti (2018) dalam artikelnya yang berjudul *The Meaning of Baris Kraras Dance Performance at Mengwi, Badung, Bali in the Global Era* dalam jurnal *International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 8 No. 5 halaman 12 mengatakan bahwa Tari Baris Kraras adalah sebuah tari upacara yang hingga kini disakralkan masyarakat di Desa Mengwi. Penari Baris Kraras yang menggunakan busana *kraras*, daun pisang kering itu disimbolkan sebagai Dewa yang berstana di *empelan*, sungai di depan Pura Taman Ayun Mengwi.

Sukemi Giri (2008) dalam tesisnya yang berjudul Pementasan Tari Rejang Kraman Dalam Upacara Pujawali Agung di Pura Puseh Desa Busung Biu, Kecamatan Busungbiu,

Kabupaten Buleleng. (kajian bentuk, fungsi, dan makna), mengungkapkan bahwa Tari Rejang Kraman adalah sebuah tari upacara yang ditarikan oleh 66 orang penari remaja putra dan putri setiap lima tahun sekali di Pura Puseh Desa, Desa Busungbiu Buleleng. Dikatakan bahwa Tari Rejang Kraman ditarikan oleh penari laki-laki dan perempuan yang masih *daha* (belum menikah) secara massal, sedangkan Tari Rejang Tegak 66 (enem dasa enem) ditarikan oleh penari laki-laki saja dan sudah menikah dan bahkan sudah memiliki cucu.

Diastini dalam makalah seminarnya yang berjudul “Viralnya Tari Rejang Renteng” yang disajikan dalam seminar Tari Rejang Renteng pada tanggal 21 Oktober 2018 di Hotel H.I Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali mengatakan bahwa koreografi Tari Rejang Renteng yang sedang marak berkembang di Bali saat ini merupakan pengembangan dari Tari Renteng yang terdapat di Desa Saren.

Sebuah tari tradisional bukan hanya memiliki daya estetik semata, tetapi juga mengandung nilai ideologis tertentu di dalamnya. Dalam kaitan ini, Ruastiti (2020a) dalam artikelnya yang berjudul *The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali*, yang dimuat dalam *Journal Sociology Social Anthropology* mengatakan bahwa Tari Sesandaran merupakan tari upacara untuk memohon keselamatan bagi masyarakat setempat yang sifatnya sakral. Hal itu dapat dilihat dari konteks, lokasi, waktu, pelaku, proses pertunjukannya yang keseluruhannya itu dimaknai sebagai tari upacara.

Tari tradisional juga memiliki fungsi religi. Dalam kaitan ini, Muliartini (2017) melalui artikel berjudul Eksistensi *tari Baris Idih-Idih* mengatakan bahwa Tari Baris Idih-Idih merupakan lambang para leluhur terdahulu. Tari Baris Idih-Idih secara religious berfungsi untuk memperdalam kepercayaan masyarakat yang ada di Desa Pekraman Patas bahwa tarian ini dapat mengusir bencana-bencana negatif seperti *merana*, yaitu penyakit yang menyerang tanaman. Pada pelaksanaannya, tarian ini dipakai sebagai pelengkap dalam upacara Ngepitu Nadi, yang dipuja pada upacara ini adalah Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang mengkaji bentuk dan makna pertunjukan tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif dalam perspektif kajian budaya (*Cultural Studies*), yakni kajian yang mengaplikasikan pendekatan ethnografi, tekstual, dan resepsi (Barker, 2005: 35-45).

Sebagai objek studi dalam penelitian ini adalah tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida. Penentuan objek dan lokasi penelitian dilakukan dengan didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain meliputi: (1) Tari Renteng merupakan jenis tari wali versi original yang hidup dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung Bali; (2) Tari Renteng digunakan sebagai persembahan dalam upacara Dewa Yadnya oleh masyarakat Hindu Bali di Desa Saren, Nusa Penida, Kabupaten Klungkung, Bali; (3) Tari Renteng masih dirawat dan dijadikan inspirasi bagi pengembangan tari Rejang Renteng, tari upacara yang kini marak muncul di Bali.

Proses pengumpulan data penelitian digunakan beberapa teknik, antara lain melalui studi dokumen yakni dengan mempelajari referensi yang diperoleh melalui: studi dokumen, wawancara dengan 12 informan antara lain para seniman, tokoh masyarakat Desa Saren, Nusa Penida serta pemerhati seni budaya Bali, melalui observasi yakni melakukan pengamatan langsung di lapangan ketika upacara piodalan, masyarakat setempat menampilkan tari Renteng.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif yaitu menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan data yang diperoleh di lapangan sesuai topik yang dikaji. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori estetika dan teori resepsi.

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah diuraikan bahwa tari Renteng adalah tari upacara yang hingga kini tetap dilestarikan oleh masyarakat di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali. Penduduk Desa Saren, Nusa Penida yang berjumlah 2632 jiwa tersebut tampak masih memegang teguh tradisi Hindu Bali (RPJM Desa Batumadeg 2013-2018). Hal itu dapat dilihat dari upaya, proses mereka dalam mempersembahkan tari Renteng dalam setiap upacara Dewa Yadnya di Pura Penataran Agung Agung Dalem Ped, desa setempat.

Menarik untuk dikaji karena tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida yang disajikan sangat sederhana ini justru telah banyak menginspirasi masyarakat di Bali dalam mengembangkan tari Rejang Renteng, tari upacara yang kini marak berkembang di Bali. Sebagai tari upacara yang sudah mentradisi di Desa Saren, Tari Renteng telah ada sejak masa lampau yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Tari upacara ini diperkirakan masyarakat setempat telah ada di desa tersebut sebelum Belanda datang ke Indonesia. Salah seorang tokoh masyarakat setempat yaitu Jero Mangku Gede Ngurah mengatakan bahwa tari upacara ini sudah ada sejak leluhur mereka menempati wilayah Desa Saren (wawancara, 5 Februari 2020). Jero Mangku Ludra selaku pemangku di Merajan Kawitan Keniten mengatakan bahwa:

“.....menurut cerita kakek saya bahwa tari Renteng telah ada sebelum tahun 1920-an. Tari ini memang selalu disajikan dalam upacara di Pura Penataran Dalem Ped, Nusa Penida”. (wawancara, 5 Februari 2020)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tari Renteng merupakan tari upacara yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur masyarakat di Desa Saren.

Sebagai tari upacara, Tari Renteng di Desa Saren ditarikan penari perempuan dewasa dalam jumlah ganjil. Hal ini dikaitkan masyarakat setempat dengan peristiwa upacara piodalan di Pura Puncak Mundi yang juga mementaskan tari Renteng namun dengan jumlah penari genap. Menurut tetua desa setempat bahwa tari Renteng hanya boleh ditarikan dalam jumlah ganjil oleh warga asli keturunan desa Saren. Akan tetapi, jika jumlah penari Renteng disajikan dalam jumlah ganjil, maka *pawisik* atau wahyu yang akan diturunkan oleh penguasa Jagat di desa tersebut tidak akan ada. Dengan demikian, tarian ini tidak bisa ditarikan sembarangan atau tidak sesuai dengan tradisi budaya masyarakat setempat.

Perbedaan lainnya dari tari ini, jika di Bali jenis tari upacara pada umumnya dipentaskan bersamaan dengan mulainya upacara atau diakhir upacara, Tari Renteng sendiri dipentaskan dipertengahan upacara dan menjadi satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan dari rangkaian upacara tersebut. Tanpa ada pementasan tari Renteng, upacara yang dilaksanakan dianggap belum selesai, karena fungsi dari tarian ini adalah pemuput upacara yang dilaksanakan.

4.1 Bentuk Pertunjukan Tari Renteng

Struktur merupakan suatu susunan yang membentuk satu rangkaian atau pola, dapat juga diartikan sebagai pengaturan unsur suatu benda. Seperti yang dijelaskan oleh Ruastiti (2005) bahwa struktur atau susunan mengacu pada bagaimana unsur dasar dari masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Dapat dikatakan bahwa struktur atau susunan unsur (elemen) seni membentuk suatu rangkaian atau pola menjadi sebuah wujud. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali merupakan tari yang penyajiannya sangat sederhana, struktur pertunjukannya pun sederhana. Kesederhanaan struktur dapat diartikan bahwa suatu komposisi pertunjukan yang disajikan dengan konsep seimbang dan diulang-ulang (Ruastiti, 2020b). Struktur tari yang dimaksud dalam pembahasan artikel ini adalah struktur gerak yang terdapat pada tarian ini. Struktur gerak yaitu susunan dari gerak-gerak tari yang terdapat pada suatu tarian yang membentuk suatu rangkaian atau pola

gerak (Ruastiti, 2019). Melalui struktur gerak tersebut, tari Renteng ini mengungkapkan cita keindahannya yang khas sebagai tari upacara.

Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung tidak memiliki struktur tari yang bersifat baku atau tetap. Tari upacara ini disajikan dengan satu frasa ragam gerak secara berulang-ulang (repetitif). Dengan satu frasa ragam gerak yang terbagi menjadi tiga pola gerakan, tari Renteng ini hanya memiliki satu struktur pertunjukan, dengan kata lain struktur pertunjukan tunggal, mengalir dari awal hingga akhir. Struktur tunggal dari Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung terbagi menjadi tiga yaitu bagian awal yang merupakan bagian pembuka dari tarian ini; bagian tengah sebagai bagian isi atau inti; dan bagian akhir sebagai penutup dari rangkaian pertunjukan tari ini.

a. Bagian Awal

Bagian awal pada Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung yaitu gerakan berjalan menyamping ke depan disertai dengan langkah kaki menyilang. Posisi badan rendah menghadap kesamping kanan serta pandangan ke depan. Posisi tangan kanan ditekuk (*agem*), sedangkan tangan kiri lurus kesamping kiri (*ngembat*). Gerakan tangan dilakukan dengan mengayunkan tangan ke atas dan ke bawah secara perlahan mengikuti langkah kaki. Pada bagian awal ini, susunan gerakan tersebut merupakan pola gerakan satu, yang menekankan langkah ke depan dengan kaki saling silang atau menyilang dengan hitungannya 1 x 8 (delapan langkah).

Ragam gerak tari Renteng terdiri atas tiga gerakan yaitu *ngelikas* (berjalan menyilang), *sayar-soyor* (mendorong badan ke kanan dan ke kiri, dan *mentang tangan* (membentangkan kedua tangan ke samping kanan dan kiri). Gerak *ngelikas* pada Tari Renteng di Dusun Saren, Desa Batumadeg, Nusa Penida, Klungkung tidak disertai dengan putaran tangan dan tidak berubah. Kedua tangan pada tarian ini dilakukan dengan posisi *ngagem* (tangan kanan) dan *ngembat* (tangan kiri). Gerakan *sayar-soyor* pada Tari Renteng dilakukan dengan posisi tangan seperti pada bagian awal sebagai sikap dasarnya. Gerakan ayunan tangan, badan, dan kepala dilakukan dengan tempo sedang mengikuti ritme musik iringan. Gerakan *mentang tangan* adalah membentangkan kedua tangan dengan posisi badan berdiri tegap dan jari-jari tangan menghadap ke atas (*ngeruji*). Gerakan ini dilakukan dengan desain datar, anggota badan (kedua tangan lurus ke samping dan badan berdiri tegak). Gerakan *mentang tangan* adalah gerakan

Ragam gerak pada bagian awal dari Tari Renteng terdiri atas: (1) *Agem* kanan dengan posisi tangan kiri *ngembat* dan jari tangan *ngeruji*; (2) Posisi badan menghadap ke samping kanan dan arah (fokus) pandangan ke depan; (3) Melangkah ke depan dengan posisi menyamping yang diawali oleh kaki kiri, kemudian kaki kanan melangkah di depan melewati kaki kiri (gerakan ini dilakukan dengan langkah yang sama yaitu kaki kanan melewati kaki kiri) (4) Langkah kaki mengikuti ketukan tawa-tawa, yakni satu ketukan sama dengan satu langkah sehingga total jumlah langkah kaki yang dilakukan adalah delapan langkah atau 1 x 8 hitungan.

Sebagaimana diungkapkan Ruastiti (2020c), bahwa ragam gerak membentuk satu kesatuan (*unity*), yakni ikatan antara satu unsur dengan unsur lainnya untuk menimbulkan harmoni. Sebagai suatu objek seni, keselarasan atau keharmonisan Tari Renteng terjadi karena antar unsur-unsur yang tersusun di dalamnya saling mengikat sehingga membentuk satu kesatuan. Unsur-unsur gerak tari Renteng, yakni gerakan berjalan, gerakan diam, dan gerakan transisi terangkai secara utuh membentuk satu kesatuan. Sebagaimana tampak pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung, Bali.
(Dokumentasi: Agung Indrawan, 2020)

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa ragam gerak berjalan memiliki satu kesatuan tunggal antara kaki menyilang dengan ayunan tangan. Kesatuan tunggal yang dimaksudkan dalam struktur gerak ayunan tangan dan kaki berjalan menyilang menjadi satu kesatuan. Ragam gerakan berjalan yang dilakukan dengan struktur tunggal ini memiliki efek pertalian kuat antara ayunan tangan dan rebahan badan yang dilakukan secara berulang-ulang. Unsur gerak transisi dilakukan dengan merentangkan tangan yang diawali dengan merendahkan badan, dilanjutkan ke posisi berdiri menghadap ke depan. Kesatuan struktur gerakan berjalan, diam, dan transisi tampak dilakukan secara seimbang, berulang-ulang secara konsisten. Hal ini memberi kesan keteraturan, kedamaian, keharmonisan. Kesatuan konsep pertunjukan merupakan makna suatu komposisi tari (Ruspawati, 2019). Kesatuan komposisi yang harmoni adalah adanya keselarasan antar bagian atau komponen yang terdapat dalam suatu struktur pertunjukan (Ruastiti, 2019a). Artinya bahwa dalam suatu pertunjukan tari terdapat keselarasan antar unsur yang membangun pertunjukan tersebut.

b. Bagian Tengah

Gerakan Tari Renteng di bagian tengah adalah gerakan di tempat. Gerakan ini dilakukan dengan posisi diam di tempat agem kanan, posisi telapak kaki kiri berada di depan telapak kaki kanan dengan lutut terbuka, tangan kanan ditekuk (agem), sedangkan tangan kiri lurus ke samping kiri (ngembat). Kedua tangan naik dan turun secara mengalun, diikuti dengan goyangan badan yang mengikuti gerakan kedua tangan. Goyangan badan dilakukan dengan mendorong badan ke samping kanan dan kiri, serta diikuti dengan gerakan *ngoleng* pada kepala yang diakibatkan dari efek gerakan badan.

Gerakan pada bagian tengah dari Tari Renteng dapat dideskripsikan sebagai berikut: (1) Agem kanan dengan posisi tangan kiri *ngembat* dan jari tangan *ngeruji*; (2) Posisi badan menghadap ke samping kanan dan arah (fokus) pandangan ke depan; (3) Badan didorong ke depan dan ke belakang atau ke kanan dan ke kiri (berdasarkan posisi penonton: jika berada di samping, arah dorongan terlihat ke kanan dan ke kiri. Namun, jika berada di depan, arah dorongan terlihat ke depan dan ke belakang); (3) Kedua tangan diayunkan ke atas dan ke

bawah secara mengalir mengikuti gerakan badan; (4) Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1 x 6 mengikuti ketukan tawa-tawa.

Struktur pertunjukan bagian tengah Tari Renteng terdiri atas satu kesatuan struktur tunggal yang dilakukan mengalir secara berulang-ulang dari awal hingga akhir membentuk satu kesatuan struktur yang harmonis. Struktur gerak dalam pertunjukan Tari Renteng dapat dijabarkan sebagai berikut *ngelikas, nguler, mentang tangan, ngelikas, nguler, mentang tangan, ngelikas, nguler, mentang tangan*, dan seterusnya sampai selesai.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir pada tarian ini merupakan bagian penutup dari rangkaian gerakan, yang dilakukan dengan memutar badan dan merentangkan kedua tangan ke samping. Gerakan akhir ini dilakukan dari posisi rendah ke posisi sedang (berdiri), kedua tangan memutar ke dalam sejajar dengan dada dengan telapak tangan menghadap keluar (*ngukel*) dan berakhir lurus ke samping. Putaran tangan diikuti dengan putaran badan ke arah kiri, sehingga arah hadap berubah menjadi ke depan.

Ragam gerak Tari Renteng pada bagian akhir terdiri atas : (1) Agem kanan dengan posisi tangan kiri *ngembat* dan jari tangan *ngeruji*; (2) Posisi badan menghadap ke samping kanan dan arah (fokus) pandangan ke depan; (3) Badan diputar sembilan puluh derajat (90°) ke depan; (4) Kedua tangan ditekuk dengan telapak tangan diputar ke dalam (*ukel*), kemudian kedua tangan diputar keluar, selanjutnya berakhir lurus ke samping kanan dan kiri dengan jari tangan *ngeruji*; (5) Gerakan ini dilakukan dengan hitungan 1 x 4 mengikuti ketukan tawa-tawa.

Tata rias busana Tari Renteng sangat sederhana. Penari Renteng tidak menggunakan riasan khusus. Mereka hanya menggunakan make-up tipis baik itu *fondation*, bedak, *blush-on*, lipstik, maupun alis-alisnya. Jenis riasan yang digunakan oleh para penari Renteng adalah rias natural. Jenis tata rias ini tidak memberi dampak perubahan pada bentuk wajah aslinya.

Sementara busana (kostum) yang dikenakan oleh para penari Renteng adalah: (1) Baju kebaya lengan panjang warna putih; (2) Selendang warna putih; (3) Kain atau kamen dengan warna dasar putih; (4) Sanggul (Pusung Tagel), (5) Bunga jepun atau kamboja. Busana Tari Renteng ini (seperti tampak pada gambar di atas) adalah busana adat untuk upacara keagamaan, busana yang digunakan untuk persembahyangan di pura Penataran, Dalem Ped, Klungkung. Tari upacara inipun diiringi gamelan Balaganjur, dengan instrumen terdiri atas: (1) Kendang; (2) Ceng-Ceng Kopyak; (3) Tawa-Tawa; (4) Satu tungguh instrumen Trompong; (5) Kempur; dan (6) Reyong Ponggang.

4.2 Makna Pertunjukan Tari Renteng Bagi Masyarakat di Desa Saren, Nusa Penida

Tari Renteng adalah salah satu jenis tari upacara yang ditarikan secara berkelompok. Para penari Renteng yang menggunakan busana kain Be Bali berupa *anteng* dililitkan di badan penari yang jumlahnya selalu ganjil. Ditangannya memegang *benang tukelan*, benang putih digulung berisi uang kepeng *satakan* (uang kepeng). Penari bergerak beriringan secara perlahan-lahan diikat dalam suatu untaian benang berwarna putih yang disebut “renteng”. Ciri khusus dari Tari Renteng yaitu *jempana* sebagai linggih Ida Bhatara yang dituntun dengan benang panjang diikatkan pada pinggang si penari.

Kegiatan mempersembahkan tari Renteng merupakan ungkapan ekspresi diri masyarakat yang bersangkutan. Persembahan berupa rasa keindahan, rasa bakti berpedoman pada nilai-nilai budaya tradisi budaya setempat. Oleh sebab itu, peran masyarakat sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kesenian di daerah tersebut, terutama menyangkut kerja kelompok baik penyajinya maupun penontonnya sebagai penerima pesan (Sedyawati, 1981). Pertunjukan tari Renteng memiliki makna tersendiri, antara lain adalah makna religius, makna sosial dan makna ekologis.

a. Makna Religius

Dalam teori semiotik kultural dinyatakan bahwa suatu tanda yang berlaku dalam kebudayaan tertentu memiliki makna (Pateda, 2001). Demikian halnya dengan Tari Renteng yang dimiliki masyarakat Desa Saren, Nusa Penida ini. Keberadaannya memiliki makna tersendiri, antara lain tervisualisasi dalam bentuk gerak, kostum dan model rambut penarinya. Tari Renteng merupakan ungkapan batin dan perasaan masyarakat setempat, namun tidak mengharapkan suatu tanggapan. Oleh sebab itu tari Renteng tidak dipertunjukkan untuk presentasi estetis. Lebih kepada kegunaannya atau fungsinya dalam upacara yang sedang dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari jabaran makna kostum Tari Renteng yang berintikan persembahan kepada Hyang Widi Wasa (lihat Tabel 1).

Tabel 1
Makna Tata Rias Busana Tari Renteng

No	Kostum	Filosofi
1	Sanggul (Pusung Tagel)	Sebagai tanda bahwa penarinya sudah menikah.
2	Sasakan polos	Mengandung filosofi pikiran yang polos tulus ikhlas berbakti kepada <i>Hyang Widi Wasa</i> (Tuhan).
3	Sekar jepun	Seakar (bunga) jepun merupakan bunga yang indah dengan bau yang harum dan sarinya yang tersembunyi, ini mengandung filosofi keindahan dan keharuman serta tidak pamer.
4	Subeng	Subeng sebagai hiasan telinga mengandung filosofi mendengarkan ucapan atau suara yang indah dan suci, serta tidak terpengaruh oleh kata-kata yang kotor, sehingga mengganggu rasa kesucian saat menari sebagai persembahan dihadapan Tuhan Yang Maha Suci.
5	Baju Putih	Mengandung filosofi bahwa badan manusia itu sakral perlu dijaga dengan hal-hal yang indah dan suci.
6	Selendang kuning polos	Mengandung filosofi bahwa perut sebagai wadah tumbuh kembangnya kebaikan dan kejahatan serta emosi, sehingga perlu diikat, yang disimbolkan dengan simpulan selendang.
7	Kain cepuk tenunan warna kuning	Mengandung filosofi bahwa seni memiliki kekuatan sebagai penangkal bahaya (penolak bala).

Sumber : analisis data lapangan (Ruastiti, 2020).

Keberadaan Tari Renteng masih tetap lestari di era global, karena tari ini masih difungsikan sebagai sarana upacara yang dijaga dan dilestarikan kesakralannya. Selain sebagai tari upacara tari Renteng sengaja dipentaskan sebagai persembahan dan ekspresi syukur masyarakat setempat ke hadapan *Hyang Widi Wasa (parahyangana)* di Pura Penataran Agung Dalem Ped di Dusun Saren, Desa Batumadeg. Nusa Penida..

Prosesi pementasan Tari Renteng memiliki makna religius, yakni menumbuhkan rasa bhakti kepada Hyang Widi Wasa sehingga manusia memperoleh ketenangan dan keketenteraman hidup. Sebagai bagian dari ritual agama hindu Bali, persembahan Tari Renteng merupakan bentuk emosi keagamaan dalam upacara dewa yadnya bisa memberi ketenangan dan mengurangi kegelisahan karena percaya ada bantuan supranatural yang dapat

diharapkan saat terjadi bencana. Hal ini sesuai dengan teori religi E. Durkheim (dalam Koentjaraningrat, 2002: 199), emosi keagamaan (getaran jiwa) menyebabkan manusia berperilaku menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya. Pada umumnya orang meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya untuk meraih ketenteraman (Dharmika 2020; Ruastiti, 2020).

Masyarakat Dusun Saren, Desa Batumadeg meyakini bahwa pementasan Tari Renteng merupakan bagian dari persembahan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widi Wasa* yang telah memberikan perlindungan, keselamatan, kekuatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dengan mempersembahkan Tari Renteng, maka masyarakat Desa setempat akan mendapatkan keselamatan dan dijauhkan dari malapetaka yang mengancam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori fungsionalisme struktural yang dibangun Talcott Parsons (Koentjaraningrat, 1987) yang menyebutkan bahwa tindakan manusia bersifat voluntaristik, artinya tindakan itu didasarkan pada dorongan kemauan dengan mengindahkan nilai, ide dan norma yang disepakati. Tindakan manusia dipengaruhi oleh kondisi atau lingkungan dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma di masyarakat.

b. Makna Ekologis

Disamping secara sosial mampu menguatkan rasa kebersamaan dan ketenangan hidup (spiritual), persembahan Tari Renteng dalam upacara dewa yadnya juga mampu menyeleraskan hubungan manusia selaku buana alit dengan lingkungan alam selaku bhauna agung. Hal ini antara lain terepresi pada pemakaian kain cepuk tenunan warna kuning yang mengandung filosofi bahwa seni memiliki kekuatan sebagai penangkal marabahaya (Tabel 1). Tari Renteng selain sebagai tari wali dalam upacara piodalan (dewa yadnya), juga berfungsi sebagai ritual persembahan dan penolak bala. Tari sakral ini dipentaskan setiap satu tahun sekali yaitu pada sasih kapat tarian ini dipentaskan di Pura Penataran Agung Ped oleh masyarakat setempat (masyarakat Desa Saren) ketika tanaman jagung mulai berbuah (ritual jagung meladung), dengan ditandai tumbuhnya atau munculnya rambut pada buah jagung. Hal ini menandakan bahwa Tari Renteng juga dimaksudkan untuk keseimbangan ekologis (Kharisma, 2018).

Ritual jagung meladung merupakan ritual persembahan yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa terimakasih warga kepada Ida Sesuhunan Dalem Ped, atas kesejahteraan yang diberikan melalui hasil tanaman jagung yang akan mereka nikmati. Tari Renteng di Desa Saren, Nusa Penida, Klungkung juga berfungsi sebagai tarian penolak bala. Setiap sasih kelima menuju sasih kenem, tarian ini dipentaskan di Desa Saren sebagai penetralisir wabah (gerubug) yang diakibatkan oleh perencanaan dari Ida Sesuhunan yang berstana di Pura Penataran Agung Dalem Ped.

Warga Desa Saren merasa terselamatkan dengan adanya Tari Renteng, karena tarian sakral (wali) ini diyakini sebagai tari sakral yang dapat menghubungkan alam *Sekala* dengan alam *Niskala*. Masyarakat Desa Saaren memiliki keyakinan bahwa dengan mempersembahkan Tari Renteng mereka dapat terhindar dari mara bahaya dan *gerubug desa* yang berkepanjangan. Dengan mempersembahkan Tari Renteng dalam rangkaian upacara Dewa Yadnya, warga Desa Saren, Nusa Penida merasa terselamatkan dengan adanya Tari Renteng, karena tari upacara tersebut diyakini dapat menghubungkan alam *Sekala* dengan alam *Niskala*.

Tari Renteng dipentaskan untuk menjaga keseimbangan alam. Pemeliharaan keseimbangan alam semesta telah menjadi bagian dari ajaran kitab suci weda yang menghendaki agar manusia bisa menjalani hidup yang tenteram, damai dan harmonis. Hal ini terungkapan dalam sloka kitab suci *Bhagawadgita bab III sloka 14*: “*Annad bhavanti bhutani, parjanya annasambhava, yadnyad bhavati parjanya, yadnyah karma samudhava*” (Artinya: Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena

yadnya, adanya yadnya karena karma). Selanjutnya Bhagawadgita bab III sloka 11 menyebutkan: “*Dewan bhawayatanena te dewa bhawayantu wah, parasparam bhawayantah sreyah param awapsyatha* (Artinya: Dengan melakukan ini engkau memelihara kelangsungan para dewa, semoga para dewata juga memberkahimu, dengan saling menghormati seperti itu, engkau akan mencapai keasrian tertinggi”). Ajaran kitab suci weda ini menggarisbawahi bahwa hanya dengan kekuatan yadnya-lah kesejahteraan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* akan tercipta (Pudja, 2004).

Keselarasan *bhuwana agung* dan *bhuwana alit* sangat ditentukan oleh pengaruh dari yadnya. Semakin manusia meninggalkan yadnya, maka makin hancurlah alam semesta ini, demikian juga akan lahir manusia-manusia amoral, yang memiliki sifat-sifat keraksasaan. Oleh karena itu, beryadnya menjadi kebutuhan dasar manusia (Sudarsana, 2001: 15). Ritus, kelamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Melalui upacara ritual atau selamatan masyarakat berharap akan rasa aman dan tidak terjadi bencana (Geertz dalam Rostiyati, 1994).

c. Makna Sosial.

Pertunjukan suatu seni, termasuk seni Tari Renteng memiliki beberapa fungsi, yakni sebagai hiburan, sebagai media edukasi dan sebagai media untuk meneguhkan integrasi social (Sedyawati, 2006; Ruastiti, 2017). Rasa kebersamaan, sentimel sosial dan kesadaran untuk bekerjasama bisa diaktifkan dan diperkuat melalui kegiatan seni-budaya, termasuk seni pertunjukan tari renteng. Persembahan Tari Renteng mampu menguatkan sentiment sosial, rasa kebersamaan dan kerja sama antar warga masyarakat desa setempat

Upaya menjalin kerja sama dan keharmonisan diperlukan ketulusan hati dan kehalusan jiwa. Hal ini bisa tercipta bilamana manusia memiliki kehalusan budhi dan rasa kasih sayang terhadap sesamanya. Kegiatan berkesenian, yakni persembahan Tari Renteng dalam upacara Dewa yadnya di Desa Saren, Nusa Penida mampu mengasah kehalusan budhi, memupuk rasa kasih sayang, kebersamaan dan solidaritas sosial antar warga desa setempat. Kebersamaan masyarakat Dusun Saren, Desa Batumadeg tersebut sesuai dengan tesis Max Weber (1864-1920) bahwa agama dengan seperangkat ajarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Richard, 1989).

PENUTUP

5.1 Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari Renteng di Desa Saren adalah sebuah tari upacara yang disajikan dalam bentuk tari lepas (tanpa lakon). Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian, koreografi, tata rias busana, dan iringan musik pertunjukannya. Tari Renteng yang diiringi gamelan Balaganjur tersebut ditarikan oleh lima sampai sembilan orang penari perempuan dewasa diiringi gamelan Balaganjur dengan struktur pertunjukan berjalan, mengalir dari awal hingga pertunjukan tersebut berakhir.

Hingga kini masyarakat di Desa Saren tetap mempertahankan Tari Renteng tersebut karena mereka memaknai pertunjukan itu sebagai penyelamat umat manusia dari segala marabahaya, menjaga keharmonisan hidup masyarakat dengan lingkungan (*palemahan*), keharmonisan terhadap Tuhan (*parahyangan*), dan keharmonisan terhadap sesama manusia, sosial masyarakat setempat (*pawongan*). Begitu kuatnya keyakinan masyarakat setempat terhadap makna pertunjukan tari Renteng ini, maka masyarakat setempat hingga kini merawat dan mensakralkan tari upacara tersebut.

5.2 Novelty (Temuan)

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditemukan bahwa tari Renteng merupakan salah satu syarat persembahan dan tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di Pura Penataran AgungAgung Dalem Ped, Nusa Penida. Secara tidak langsung hal ini dapat berimplikasi pada lestari nilai-nilai seni budaya masyarakat setempat. Keyakinan yang kuat masyarakat terhadap makna pertunjukan tari Renteng dapat mendorong terjaganya kesakralan tari Renteng tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharmika, Ida Bagus, Ni Made Ruastiti, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2020. *Forest Conservation with the Basis of Customary Village and Religion Rules in Bali. International Journal of Advanced Science and Technology*. USA: Copyright ©2020 SERSC.
- Diastini, Ida Ayu. 2018. *Viralnya Tari Rejang Renteng*. Makalah seminar Tari Rejang Renteng pada tanggal 21 Oktober 2018. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar antropologi II*. Label : 305.8 KOE p. Jakarta : Rineka Cipta
- Muliartini, Ni Nyoman 2017, *Jurnal Penelitian Agama Hindu Eksistensi tari Baris Idih-Idih di Desa Pekraman Patas*
- Mulyati, Ni Nyoman. 2002. *Tari Rejang Kuning di Desa Adat Asak Karangasem Bali (Tesis)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Pariasi. 2006. *Tari Rejang Ayunan Dalam Upacara Ngusaba Agung di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (ditinjau dari bentuk, fungsi, dan makna)*. (Tesis)
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2016. *Religious Ideology Of The Tradition Of Makotek In The Era Of Globalization. Electronic Journal of Cultural Studies*. Denpasar: UNUD Press.
- Pradana, Gede Yoga Kharisma. 2018. *The Meaning Of Makotek Tradition In Munggu Village In The Global Era. Proceeding Book - International Seminar Bali Hinduism, Tradition and Interreligious Studies*. Denpasar : Hindu University of Indonesia Denpasar, Bali.
- Pudja, I Gede., Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita.
- Rai S, I Wayan, I Gusti Made Sunartha, Ida Ayu Made Purnamaningsih, Ni Made Ruastiti, Yunus Wafom. 2020. *The Meaning Of Pura Agung Surya Bhuvana (PASB) In The Religious Life In Jayapura In The Global Era. HUMANIORA 11(1) pp 57-67*. Jakarta: Binus Press.
- Rai S, I Wayan, I Made Gde Indra Sadguna, I Gde Agus Jaya Sadguna, Gede Yoga Kharisma Pradana. 2019. *Tifa From The Land Of Papua : Text And Context. ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. Phillippines : Rushing Water Publishers Ltd.
- Rencana Pembangunan jangka Menengah (RPJM) Desa Batumadeg 2013-2018
- Richard T. Schefer. 1989. *Sociology: A Brief Introduction*. New York: Mc Graw-Hill.
- Rostiyati, ANI. 1994. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat. Pendukungnya Masa Kini*. Yogyakarta : Depdikbud.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali Dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Ruastiti, Ni Made. 2010. *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru Dalam Perspektif Kajian Budaya*. Yogyakarta: Kanisius Press.

- Ruastiti, Ni Made. 2017. *Essence Of Rejang Lilit Performing Arts In Mundeh Traditional Village, Tabanan, Bali In Global Era. Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*. Rusia: Ivolga Press.
- Ruastiti, Ni Made. 2018. *The Meaning of Baris Kraras Dance Performance at Mengwi, Badung, Bali in the Global Era. International Journal of Humanities and Social Science* Vol. 8 No. 5. Los Angeles, USA : IJHSC
- Ruastiti, Ni Made. 2018a. *The Meaning of Rejang Pingit Dance Performance at Geriana Kangin Village Karangasem Bali in The Global Era. HUMANIORA Journal Humanities and Social Sciences, Binus University*. Jakarta: Binus University.
- Ruastiti, Ni Made. 2018b. *The Essence Of Rejang Renteng Performing Art For Comunity In Busungbiu Village, Buleleng, Bali In Global Era. International Journal Recent Scientific Research* 9(5), pp. 26933-26937. India: IJRSR Press.
- Ruastiti, Ni Made. 2019. *Deconstructing Ideologies Behind Rodat Dance in Kepaon Village, Bali, Indonesia in The Global Era. ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. 28(1) pp. 17-29. Philipine: Rushing Water Publisher Ltd.
- Ruastiti, Ni Made. 2019a. *Pendet Memendak Dance in Kerambitan village, Tabanan, Bali. Journal of Arts & Humanities*, Volume 08 halaman 65-76. Amerika: LAR Center Press, OR, USA.
- Ruastiti, Ni Made. 2020. *Pengetahuan Pariwisata Bali*. Papua: ASENI.
- Ruastiti, Ni Made. 2020a. *The Ideology Behind Sesandaran Dance Show in Bali. Journal Sociology Social Anthropology*. India: Kamla-Raj Enterprises.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. 2020b. *Aesthetic Performance of Wayang Wong Millennial. International Journal of Innovation, Creativity and Change*. 13(7) pp. 678-692. United Kingdom: Primrose Hall Publishing Group.
- Ruastiti, Ni Made. I Komang Sudirga, I Gede Yudarta. 2020c. *Model of Innovative Wayang Wong for Millenial Generation to Meet 4.0 Industrial Revolution Era in Bali. Journal of Environmental Treatment Techniques*. 3 (8) 999-1004. United Arab Emirates: Dorma Journal.
- Ruspawati, Ida Ayu Wimba and Ni Made Ruastiti. 2019. *The Meaning Of The Performance Of Rejang Tegak Dance For The People Of Busungbiu Village, Buleleng, Bali In The Global Era. ASIA LIFE SCIENCES The Asian International Journal of Life Sciences*. Philipine: Rushing Water Publisher Ltd.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suastini, Ni Made. 2007. *Tari Rejang Takilan Dalam Upacara Usaba Nindih di Desa Bungaya Karangasem (Tesis)*.
- Sudarsana, Bagus Putu , Ida MBA,MM, 2001. *Ajaran Agama Hindu (Dharmaning Paebatan) Dharma Caruban*.
- Sukemi Giri. 2008. *Pementasan Tari Rejang Kraman Dalam Upacara Pujawali Agung di Pura Puseh Desa Busung Biu, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. (kajian bentuk, fungsi, dan makna). (Tesis)*.
- Suwilindiari. 2008. *Tari Rejang Gede Dalam Upacara Usaba di Pura Beji Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Buleleng (Skripsi)*.